

## Perubahan Perilaku Komunikasi Anak Semasa Pandemi Covid-19 di Proses Pembelajaran Daring Sampai pada Pembelajaran Tatap Muka yang Diadakan Setiap Sekolah pada Bulan Juli 2020 di Kota Medan Sumatera Utara

Evi Enitari Napitupulu<sup>1\*</sup>, Nurhawati Simamora<sup>2</sup>, Noyanta Luga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Sari Mutiara Indonesia

\* corresponding author

Artikel Informasi	Abstract
Received : 19 Oktober 2022	<p><i>Communication is an interaction that is formed naturally in every person, where with communication, good behavior is formed between individuals and between groups. The Covid-19 outbreak has changed human habits, including the field of education. This condition causes changes in the way children communicate. This affects everyone's attitude in behaving, it is undeniable that lately in the last two years with the occurrence of the Covid-19 Pandemic, schools or the government have held online or online learning to avoid the Covid-19. The impact that occurs makes students or children more often active in using smartphones and participating in learning through applications that have been determined by the government such as Google Classroom and so on, but another impact is that every child using a smartphone has other needs, namely children playing games more often or using social media like Tiktok. The theory used in this study is the Theory of Communication Behavior (Communication Behaviorism) according to John Watson (littlejohn, 2009) the behavior that is formed is the result of a conditioning. Simple chain relationships between stimulus and response that form a complex chain of behavior. The complex set of behaviors includes; thinking, motivation, personality, emotion and learning. This research resulted in research with the existence of Changes in Communication Behavior in children, it will produce verbal and non-verbal communication that produces stimulus-responses. Meanwhile, the obstacles encountered during online school were not having an Android cellphone, not having a data plan, unstable internet network, not being technologically literate, children not understanding the material sent by the teacher, and children not being able to focus while studying. Meanwhile, the way to overcome these obstacles is for parents to take subject matter and assignments at school, buy an Android phone, try to be literate in technology, parents try to explain material that children don't understand, and children try to ask friends, teachers and find information on the internet. and parents always try to encourage children to stay focused on learning.</i></p>
Revised : 17 November 2022	
Available : 30 November 2022	
Online	
<b>Keyword</b>	
<i>communication behavior, stimulus response</i>	
<b>Korespondensi</b>	
Phone :	
Email : <a href="mailto:enitarinapitupulu@gmail.com">enitarinapitupulu@gmail.com</a>	

## PENDAHULUAN

Perilaku komunikasi merupakan aktivitas atau tindakan yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal komunikasi nonverbal seperti ekspresi muka, seni, lukisan dan teknologi. Perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan yaitu berupa stimulus dan diikuti oleh suatu reaksi berupa respons terhadap rangsangan itu. Dari pengertian Perilaku Komunikasi di atas maka dapat dihubungkan dengan Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui perbaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun pada masa ini terdapat banyak permasalahan - permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan yang dapat menghalangi terlaksananya tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu permasalahan pendidikan saat ini menyangkut tentang kualitas pendidikan. Sejak diumumkannya COVID-19 masuk di Indonesia pada tahun 2020 menjadi wabah yang sangat mengkhawatirkan. Dikarenakan virus ini memberikan dampak bagi kehidupan baik ekonomi, sosial maupun pendidikan. Terkait dengan penyebaran virus yang sangat cepat pemerintah provinsi mengeluarkan suatu kebijakan untuk menekan penyebaran virus COVID-19 yaitu kebijakan belajar di rumah yang dilakukan secara daring. Pelaksanaan aktivitas belajar di rumah menggunakan sistem pembelajaran daring yang menyebabkan guru dan siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung di sekolah. Pembelajaran Daring yang terjadi dimasa Covid-19 membuat adanya batas dalam perilaku komunikasi antara Guru dan para Siswa/Siswi dalam interaksinya sehingga memberikan dampak yang begitu signifikan baik dalam sarana dan prasarana, perilaku verbal dan nonverbal, waktu serta pembentukan kognitif pada anak yang berdampak sekolah online ataupun daring, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti "Perubahan Perilaku Komunikasi Anak Pada Pembelajaran Online Atau Daring Sampai

Pada Pembelajaran Tatap Muka Di setiap Sekolah Yang Terdapat Di Kota Medan Sumatera Utara".

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perubahan perilaku komunikasi anak semasa pandemi Covid-19 di proses pembelajaran daring sampai pada pembelajaran tatap muka yang diadakan setiap sekolah pada bulan Juli 2020 di Kota Medan Sumatera Utara ?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan perilaku komunikasi anak pada pembelajaran daring sampai tatap muka yang diadakan setiap sekolah pada bulan Juli 2020 di Kota Medan Sumatera Utara.

## TINJAUAN TEORITIS

Perilaku Komunikasi

Perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan yaitu berupa stimulus dan diikuti oleh suatu reaksi berupa respons terhadap rangsangan itu. Salah satu penganut Watson yang sangat besar masukannya untuk perkembangan behaviorisme adalah B.F. Skinner. Aliran ini memandang manusia seperti mesin yang dapat dikendalikan perilakunya lewat suatu pengkondisian. Ini menganggap manusia yang memberikan respon positif yang berasal dari luar. Dalam aliran ini manusia dianggap tidak memiliki sikap diri sendiri. Jadi menurut Behaviorisme manusia dianggap memberikan respons secara pasif terhadap stimulus-stimulus dari luar. Kepribadian manusia sebagai suatu sistem yang bertingkah laku menurut cara yang sesuai peraturannya dan menganggap manusia tidak memiliki sikap diri sendiri.

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson dalam (Littlejohn, 2009), pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi tidak penting. Semua itu penting, Akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi. Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi

pada individu. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris. Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa semua hal itu penting. Jadi dapat disimpulkan bahwa Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan. Watson juga dengan tegas menolak pengaruh naluri (*instinct*) dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus – respons. Teori behaviorisme ini tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dari sinilah timbul konsep “manusia mesin” (*Homo Mechanicus*).

*Behaviorisme* ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. *Behaviorisme* memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif. Kaum behavioris mencoret dari kamus ilmiah mereka, semua peristilahan yang bersifat subjektif, seperti sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, bahkan termasuk berpikir dan emosi, sejauh kedua pengertian tersebut dirumuskan secara subjektif.

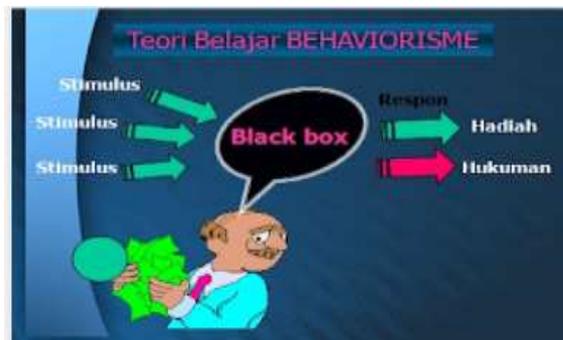
Menurut John Watson (Littlejohn, 2009), perilaku yang terbentuk merupakan hasil suatu pengondisian. Hubungan berantai sederhana antara stimulus dan respon yang membentuk rangkaian kompleks perilaku. Rangkaian kompleks perilaku meliputi; pemikiran, motivasi, kepribadian, emosi dan

pembelajaran. *Behaviorisme* juga disebut psikologi S – R (stimulus dan respon). Behaviorisme menolak bahwa pikiran merupakan subjek psikologi dan bersikeras bahwa psikologi memiliki batas pada studi tentang perilaku dari kegiatan-kegiatan manusia dan binatang yang dapat diamati.

Aliran behaviorisme mempunyai 3 ciri penting yaitu :

Menekankan pada respon-respon yang dikondisikan sebagai elemen dari perilaku  
Menekankan pada perilaku yang dipelajari dari pada perilaku yang tidak dipelajari.  
Behaviorisme menolak kecenderungan pada perilaku yang bersifat bawaan.

Memfokuskan pada perilaku binatang. Menurutny, tidak ada perbedaan alami antara perilaku manusia dan perilaku binatang. Kita dapat belajar banyak tentang perilaku kita sendiri dari studi tentang apa yang dilakukan binatang.



Teori Komunikasi Behaviorisme ini memperlihatkan bahwa seorang anak akan memiliki perubahan perilaku ketika adanya stimulus respon baik secara verbal maupun non verbal, oleh sebab itu peneliti melihat suatu reaksi pembelajaran daring yang terjadi semasa pandemi covid-19 menyebabkan anak lebih cenderung lebih terbatas dalam memberikan pendapatnya serta keterbatasan dalam program pembelajaran tersebut menimbulkan adanya perilaku yang membuat anak atau para siswa menjadi kurang minat belajarnya serta didukung dengan faktor penghambat yaitu tidak semua siswa memiliki alat komunikasi yg dapat menghubungkan dengan program *google classroom*. Dan menurut teori ini membuat anak menjadi acuh tak acuh dalam memperhatikan pembelajaran dengan materi yang diberikan, sehingga ada respon yang monoton untuk setiap proses pembelajaran daring mereka.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivis dengan metode studi kasus dimana studi kasus yang digunakan peneliti adalah menurut Robert K. Yin. Definisi studi kasus menurut Robert K. Yin adalah proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus bisa digunakan saat fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau tidak jelas. Studi kasus juga memiliki berbagai sumber yang dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti. Selain itu Subjek Penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah salah satunya di SD Budi Murni 2 yang terdapat di jalan Kapiten Purba, Simalingkar Kota Medan. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, selain itu juga peneliti menggunakan triangulasi data sumber untuk mendukung penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Perilaku komunikasi antara guru dan siswa dalam membantu perilaku belajar siswa adalah suatu komunikasi, baik verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memberikan motivasi, mendorong, perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak dalam meningkatkan perilaku belajarnya. Perilaku komunikasi dianggap penting untuk diteliti karena tidak sedikit keluarga yang mengalami perpecahan. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi baik antara sesama orangtua, orangtua dengan anak-anak. Pada masa pandemi di tahun 2020 yang dimulai dari Maret sampai saat ini memiliki dampak yang sangat hebat bagi Negara Indonesia sendiri dimana salah satunya terdapat pada bidang pendidikan dan ekonomi. Bidang Pendidikan sendiri berdampak pada dilaksanakannya proses pembelajaran secara Daring, dimana hal ini membuat para orang tua merasa kewalahan dalam mengikuti proses daring yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

Orang Tua setia murid memiliki ekonomi yang berbeda olah sebab itu hal ini membuat sebagian orang tua harus berusaha untuk melengkapi anaknya agar dapat mengikuti proses daring dari sekolahnya dengan cara

membelikan anak tersebut HP yang sesuai dengan type daring yaitu Android.

Orang tua yang sudah membelikan anaknya Android tidak cukup sampai disitu saja karena harus membelikan atau menyediakan layanan internet untuk dapat terhubung ke Google Classroom yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Orang Tua dengan diadakannya daring juga harus memiliki waktu yang banyak untuk dapat berinteraksi dengan anak perihal tugas sekolah yang diberikan oleh guru mereka karena hal ini sangatlah penting dilakukan agar anak tersebut lebih mengerti akan tugas sekolah yang diberikan oleh guru mereka.

Proses pembelajaran Daring yang telah di tetapkan oleh Menteri Pendidikan memiliki dampak yang signifikan oleh semua siswa khususnya siswa di tahap SD karena ini merupakan penyesuaian yang begitu berat, dimana siswa tersebut dalam pengerjaan tugas sekolah mereka dikerjakan oleh kakak atau abang ataupun orang tua mereka dengan alasan orang tua tidak memiliki waktu yang banyak untuk menjelaskan mengenai pelajaran yang diberi oleh bapak/ibu guru mereka. Hal ini apabila dilihat dari lini komunikasi sangat jarang sekali terdapat komunikasi yang efektif dalam hal ini dalam menunjang pendidikan anak. Komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi dua arah namun dalam terjalannya komunikasi tersebut banyak terdapat gangguan ataupun *noise* seperti waktu dan alat bantu anak untuk melaksanakan kewajiban secara daring, dengan adanya hal ini maka para orang tua akan membentuk komunikasi internal pada anak dalam hal mengulas kembali topik pelajaran yang diberi oleh guru mereka sehingga anak dapat mengerti akan tugas yang diberi, komunikasi yang dibentuk oleh para orang tua akan membuat anak mengerti dan secara tidak langsung membentuk kognitif anak tersebut dalam melihat serta menerima kurikulum yang ada pada masa pandemi.

Dampak lain yang diperoleh siswa secara daring juga cukup signifikan terlihat pada kegiatan sehari-harinya dalam mengerjakan tugas yang diberi guru melalui zoom atau google classroom yaitu para siswa lebih mengandalkan google dalam menyelesaikan

tugas mereka sehingga tidak adanya komunikasi antara anak dan guru dalam aplikasi belajar yang telah disediakan. Respon yang terlihat juga menjadi tidak aktif sehingga terjadinya komunikasi satu arah antara guru dan siswa dan hanya terjadi pada saat daring saja komunikasi tersebut terbentuk. Bila dilihat disisi lain program daring juga membuat kognitif anak semakin menurun dalam hal belajar ini terbukti dari anak-anak SD lebih banyak menggunakan handphone mereka untuk bermain *Games* yang membuat mereka lebih aktif dalam merespon permainan tersebut dan hal ini juga bagi sebagian orang tua kesulitan dalam mengawasi anak dalam hal pelajaran dikarenakan proses belajar mengajar semasa pandemi melalui alat telekomunikasi yaitu *smartphone*. Stimulus dalam berperilaku untuk memahami proses mengajar juga menjadi tidak begitu aktif karena respon yang didapat dari anak-anak tersebut hanya dengan jawaban “Iya Ibu”.

Daring semasa pandemi membuat anak-anak sudah terbiasa dengan aktivitas yang seadanya dan komunikasi yang terjalin juga seadanya atau dapat dikatakan tidak adanya feedback yang cukup terlihat semasa Pandemi, namun disaat pemerintah menginformasikan bahwa sekolah sudah dapat dilakukan secara offline atau dikatakan Tatap Muka maka ini merupakan tantangan terhebat bagi anak-anak SD yang sudah mulai terbiasa dengan program daring dimana mereka harus melakukan budaya sekolah yang aktif sehingga adanya komunikasi dua arah antara guru , siswa/siswi dan orang tua dalam hal mutu atau perkembangan kognitif, perilaku, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengerti akan waktu belajar yang sempat berganti keprogram sebelumnya.

Kebiasaan dalam mengelola waktu antara anak , guru , dan orang tua pada program tatap muka disekolah juga mengakibatkan perubahan perilaku dimana waktu yang terlebih dahulu lebih santai saat ini harus lebih disiplin dan bagi anak harus tiba disekolah sebelum jam pelajaran dimulai dimana anak wajib bangun pagi dan memakai seragam sekolah , dalam hal perubahan perilaku yang terjadi terdapat komunikasi yang aktif antara jaringan terkait dan dapat

dikatakan Stimus yang diberikan menghasilkan respon yang sangat baik dalam hal berpikir, berperilaku serta memahami situasi dari daring ke tatap muka dalam proses pembelajaran . perilaku yang dari *smartphone* ke perilaku yang harus hadir disekolah memberikan respon tersendiri bagi anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan interaksi yang aktif antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Perubahan Perilaku Komunikasi Anak dalam Penelitian ini memperlihatkan adanya perubahan tingkahlaku dalam menyikapi waktu dan proses belajar mereka dari Daring ke Tatap Muka memiliki siklus yang tidak menetap sehingga membuat komunikasi yang terjadi kurang begitu aktif dan budaya sekolah yang harus dilakukan adaptasi kembali karena saat ini proses belajar mengajar sudah kembali normal dan anak-anak dapat berinteraksi dengan sesamanya menggunakan komunikasi yang aktif sehingga menimbulkan komunikasi dua arah yang didampingi dengan stimulus dan respon yang membuat anak – anak sekolah dasar dengan perlahan mengikuti proses belajar disekolah hal ini membuat mereka dapat mengenal satu dengan yang lain dan aktif serta fokus dalam menerima penjelasan pembelajaran dari guru mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterakan oleh peneliti dalam pembahasan mengenai Perubahan Perilaku Komunikasi Anak Semasa Pandemi Covid-19 Di Proses Pembelajaran Daring Sampai Pada Pembelajaran Tatap Muka Yang Diadakan Setiap Sekolah Pada Bulan Juli 2020 Dikota Medan Sumatera Utara, maka Peneliti menyimpulkan bahwa :

Adanya interaksi yang terbatas antara Murid dan Guru dikarenakan Program daring yang dilakukan pemerintah semasa Pandemi Covid-19 yang terjadi

Hubungan antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik dikarenakan ada beban pembelajaran yang harus dijelaskan oleh orang tua ke anak sehingga orang tua memilih untuk mengerjakan tugas anak sendiri tanpa menjelaskan

Program Tatap Muka yang saat ini sudah berlangsung membuat anak ataupun siswa/siswi SD harus berinteraksi dengan cekatan terhadap waktu, lingkungan dan Budaya Sekolah mereka sehingga Komunikasi yang terjalin aktif dengan stimulus respon yang membangun hubungan satu dengan yang lainnya

Mengubah perilaku belajar anak dari Google menjadi mengerti akan penjelasan Guru terhadap pelajaran yang di berikan dikelas.

## **SARAN**

Kesimpulan yang diberikan oleh peneliti, maka tidak luput dari saran yang akan membantu penelitian ini menjadi lebih baik, berikut saran yang akan diberikan oleh peneliti yaitu :

Perubahan Program Proses Pembelajaran membuat seluruh Element Pendidikan harus mampu beradaptasi melalui Ekonomi, Waktu serta Fasilitas karena Proses tersebut dilakukan secara Daring sehingga terjadinya perubahan perilaku komunikasi yang signifikan yaitu komunikasi satu arah antara orang tua dan anak ataupun guru dengan anak dimana anak dalam menyelesaikan tugas sekolahnya dapat mengandalkan teknologi yaitu google sehingga anak tersebut tidak berkembang secara pengetahuan namun aktif dalam bermain games. Oleh sebab itu dengan adanya tatap muka dalam proses pembelajaran maka guru harus lebih teliti dalam menyikapi setiap perilaku anak didiknya dengan menggunakan bahasa dan komunikasi yang mudah dicerna oleh anak-anak SD yang baru mengenal bagaimana berinteraksi langsung disekolah setelah beberapa waktu belajar melalui daring , guru dapat membuat anak tertarik dengan pelajaran yang diberi dengan menggunakan media musik, gambar ataupun ilustrasi yang menggunakan bahasa sederhana sehingga anak-anak tersebut tertarik untuk mendengarkan pelajaran yang diberikan dan mereka mengerti mulai dari prosesnya sampai pemahaman mengenai materi, tidak hanya itu secara kognitif peran guru dan orang tua sangat penting untuk mengalihkan pikiran anak-anak dalam bermain games selama pandemi menjadi paham kegunaan smartphone pada saat pembelajaran tatap

muka dimulai kembali dengan pengawasan yang tentunya tidak membuat anak-anak tersebut tidak ingin mendengarkan apa yang guru ataupun orang tua terangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alo Liliwari, (2017). Komunikasi Antarpersonal. Jakarta. Grasindo

Ali & Asrori, (2012). Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik. Bumi Aksara

Bungin, M. Burhan, (2009). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana

Joseph A. De Vito, (2006). Komunikasi Antarmanusia, edisi kelima. Jakarta : Erlangga

Joseph A. De Vito, (2007). The Interpersonal Communication. Book edition 11. Pearson Educations, Inc.

Hilal, Andi Nur. 2022. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak Pada Masa Pandemi Di Kota Parepare. *Tesis*. Parepare : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare